



## Nilai Toleransi dan Hasil Belajar Siswa Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah Berbasis Kearifan Lokal Appatabe'

Iis Inriani\*, Syarifuddin Cn Sida, Muhammad Nawir

Magister Pendidikan Dasar, Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Makassar

\*Corresponding Author. Email: [iisinrianiimogen@gmail.com](mailto:iisinrianiimogen@gmail.com)

**Abstract:** The study aims to analyze the influence of the Local Wisdom-based Problem Based Learning model Appatabe' on the value of tolerance and learning outcomes of the students of SD Inpres Hombes Armed Gowa Regency. This research method was quantitative research. This method of research was a quasi-experimental (quasi-experimental). The population in this study were all students of the Inpres Hombes Armed Elementary School, for the 2020/2021 Academic Year. The samples in this study were 32 students of Class Va as an experimental class and class Vb as a control class of 31 students of SD Inpres Hombes Armed. The instrument used was the value of tolerance, and social studies learning outcomes. The data analysis technique used is the data normality test, homogeneity test and hypothesis testing. The test results showed that from the results of the independent sample t-test with a significant value of  $0.000 < 0.05$ , this means that  $H_0$  is rejected, and  $H_a$  is accepted, meaning that there is a significant influence between tolerance and student learning outcomes in class V SD Inpres Hombes Armed. Thus, the Problem Based Learning Model Based on Local Wisdom Appatabe' affects the value of tolerance and student learning outcomes. Teachers can use this model in teaching and learning activities or create a new learning atmosphere.

**Abstrak:** Tujuan penelitian ini untuk menganalisis pengaruh model *problem based learning* berbasis kearifan lokal Appatabe' terhadap nilai sikap toleransi dan hasil belajar murid SD Inpres Hombes Armed Kabupaten Gowa. Metode penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Metode penelitian ini adalah eksperimen semu. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh murid SD Inpres Hombes Armed Tahun Ajaran 2020/2021. Sampel dalam penelitian ini adalah Kelas Va sebagai kelas eksperimen sebanyak 32 murid dan kelas Vb sebagai kelas kontrol sebanyak 31 murid SD Inpres Hombes Armed. Instrumen yang digunakan yaitu nilai sikap toleransi dan hasil belajar IPS. Teknik analisis data yang digunakan yaitu uji normalitas data, uji homogenitas dan uji hipotesis. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa dari hasil uji *independent sample t-test* dengan nilai signifikan  $0,000 < 0,05$  ini berarti  $H_0$  Ditolak dan  $H_a$  diterima artinya ada pengaruh yang signifikan antara sikap toleransi dan hasil belajar murid pada murid kelas V SD Inpres Hombes Armed. Dengan demikian model *problem based learning* berbasis kearifan lokal Appatabe' berpengaruh terhadap nilai sikap toleransi dan hasil belajar murid sehingga model ini dapat digunakan guru dalam kegiatan proses belajar mengajar atau guna menciptakan suasana pembelajaran yang baru.

### Article History

Received: 05-07-2022

Revised: 24-08-2022

Accepted: 11-09-2022

Published: 21-10-2022

### Key Words:

Problem Based Learning;  
Tolerance Attitude;  
Learning Outcomes;  
Local Wisdom;  
Appatabe'.

### Sejarah Artikel

Diterima: 05-07-2022

Direvisi: 24-08-2022

Disetujui: 11-09-2022

Diterbitkan: 21-10-2022

### Kata Kunci:

Problem Based Learning;  
Sikap Toleransi; Hasil Belajar; Kearifan Lokal.

**How to Cite:** Inriani, I., Sida, S., & Nawir, M. (2022). Nilai Toleransi dan Hasil Belajar Siswa Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah Berbasis Kearifan Lokal Appatabe'. *Jurnal Paedagogy*, 9(4), 809-816. doi:<https://doi.org/10.33394/jp.v9i4.5504>



<https://doi.org/10.33394/jp.v9i4.5504>

This is an open-access article under the [CC-BY-SA License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



## Pendahuluan

Pendidikan tidak bisa dilepaskan dari suatu kebudayaan yang terdapat dalam suatu masyarakat. Undang-Undang nomor 20 tahun 2013 Republik Indonesia tahun 2003 tentang



Sistem Pendidikan Nasional pada Bab 1 Ketentuan Umum pasal 1 ayat 16 menyebutkan bahwa “Pendidikan berbasis masyarakat yaitu penyelenggaraan pendidikan berdasarkan kekhasan agama, sosial, budaya, aspirasi, dan potensi masyarakat sebagai perwujudan pendidikan dari, oleh, dan untuk masyarakat”. Selanjutnya yang tertuang dalam undang-undang tersebut Bab 3 tentang prinsip penyelenggaraan pendidikan pasal 4 ayat 3 yang berbunyi bahwa pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan murid yang berlangsung sepanjang hayat.

Undang-Undang di atas dengan jelas menguraikan bahwa pendidikan pada hakekatnya tidak hanya bertujuan untuk menciptakan manusia Indonesia yang cerdas, tetapi juga membentuk manusia Indonesia yang berbudaya. Pendidikan tidak hanya menjadi sarana transfer ilmu pengetahuan kepada murid, tetapi juga menumbuhkan sikap cinta terhadap budaya sendiri. Sehingga sekolah yang yaitu tempat penyelenggaraan pendidikan, memiliki peranan penting dalam proses pelestarian budaya (Malatuny and Ritiauw, 2018).

Budaya merupakan elemen penting dalam pembentukan generasi bangsa, karena dengan memahami budaya lokal serta belajar dari budaya lokal, murid tidak terasing dari budayanya sendiri serta dapat meningkatkan kecintaan murid terhadap budaya lokal, (Malatuny and Ritiauw, 2017). Kecintaan murid terhadap budaya lokal, dapat dikembangkan melalui pendidikan berbasis budaya lokal, oleh karena itu guru memegang peranan yang sangat penting dalam mengimplementasikan pendidikan berbasis budaya lokal. Santrock (2007) menjelaskan bahwa pendidikan memegang peranan penting dalam membantu murid memahami budayanya.

Kearifan lokal yaitu akumulasi pengetahuan dan kebijakan yang tumbuh dan berkembang dalam sebuah komunitas yang merangkum perspektif teologis, kosmologis dan sosiologis. Kearifan lokal bersandar pada filosofi, nilai-nilai, etika, dan perilaku yang melembaga secara tradisional untuk mengelola sumber daya alam dan manusia, dirumuskan sebagai formulasi pandangan hidup sebuah komunitas mengenai fenomena alam dan sosial yang mentradisi atau ajeg dalam suatu daerah. Pandangan hidup tersebut menjadi identitas komunitas yang membedakannya dengan kelompok lain (Musanna, 2012).

Pendidikan berbasis kearifan lokal yaitu pendidikan yang mengajarkan murid untuk selalu lekat dengan situasi konkret yang mereka hadapi. Hal ini selaras dengan pendapat Suwito dalam Wagiran (2012) yang mengemukakan pilar pendidikan kearifan lokal meliputi; 1) membangun manusia berpendidikan harus berdasarkan pada pengakuan eksistensi manusia sejak dalam kandungan; 2) pendidikan harus berbasis kebenaran dan keluhuran budi, menjauhkan dari cara berpikir tidak benar; 3) pendidikan harus mengembangkan ranah moral, spiritual (ranah efektif) bukan sekedar kognitif dan ranah psikomotorik; dan 4) sinergitas budaya, pendidikan dan pariwisata perlu dikembangkan secara sinergis dalam pendidikan yang berkarakter. Pendidikan berbasis kearifan lokal dapat digunakan sebagai media untuk melestarikan potensi masing-masing daerah. Kearifan lokal harus dikembangkan dari potensi daerah (Wagiran, 2012).

Namun dalam kenyataannya banyak guru yang belum mengintegrasikan kearifan lokal dalam pembelajaran sehingga tujuan pendidikan belum tercapai selain itu belum mengenal kearifan lokal di lingkungannya. Berdasarkan paparan yang telah dikemukakan diatas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang betapa pentingnya pengintegrasian kearifan lokal dalam pembelajaran di sekolah sebagai upaya menciptakan pembelajaran yang bukan hanya membekali murid pengetahuan saja tetapi juga menanamkan rasa cinta terhadap keberagaman lokal di lingkungannya.



*Appatabe* merupakan salah satu tanda penghormatan yang ditujukan kepada seseorang. Kata *tabe* merupakan simbol dari upaya menghargai dan menghormati seseorang yang ada dihadapan orang lain, seseorang tidak boleh berbuat sekehendak hati (Koentjaraningrat, 2010). Budaya *Appatabe* yaitu nilai dasar yang sangat penting dalam tatanan masyarakat di daerah Sulawesi Selatan khususnya pada masyarakat suku Bugis dan Makassar. Nilai keakraban menjadi hasil dari pembudayaan sikap *tabe* meskipun sebelumnya tidak saling mengenal. Jika seseorang tidak mampu mengaplikasikan nilai *tabe* maka orang tersebut dianggap tidak mengerti adat sopan santun atau tata krama. Budaya *tabe* nilai lokalitas dari suku Bugis Makassar dan nilai luhur yang sangat tinggi sehingga harus dilestarikan untuk menopang kehidupan yang lebih baik agar tidak hanya sebagai dampak modernisasi. Secara umum, sikap *tabe* yang dimaksudkan yaitu suatu bentuk penghormatan kepada sesama manusia dalam hal berinteraksi. Islam mempunyai konsepajaran yang pas dan sesuai dengan zaman, dalam mengatur umatnya demi kesejahteraan dan kebahagiaan hidupnya. Islam menyuguhkan nilai keseimbangan antara dunia dan akhirat. Jalan yang dapat ditempuh untuk mencapai kebahagiaan dunia, selain dengan ibadah, menyembah kepada Allah, manusia juga harus tetap menjaga dan memelihara hubungan yang baik kepada sesama manusia. Agama Islam sendiri mengajarkan tentang akhlak, etika maupun moral yang dijadikan landasan umat manusia untuk berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak yang dikenal dalam kehidupan sehari-hari yaitu bersikap sopan santun, baik kepada teman sebaya maupun kepada yang lebih tua.

Sanjaya (2011) menyatakan pembelajaran diartikan sebagai proses kerjasama antara guru dan murid dalam memanfaatkan segala potensi dan sumber yang ada baik potensi yang bersumber dari dalam diri murid seperti minat, bakat, dan kemampuan dasar yang dimiliki termasuk gaya belajar maupun potensi yang ada diluar diri murid seperti lingkungan, sarana dan sumber belajar sebagai upaya untuk mencapai tujuan belajar tertentu. Jadi dalam suatu pembelajaran tidak hanya menitikberatkan pada kegiatan guru atau kegiatan murid saja tetapi guru dan murid secara bersama-sama berusaha mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Model pembelajaran yang diterapkan selama ini didominasi oleh pembelajaran tradisional. Pembelajaran tradisional dikenal dengan istilah pembelajaran langsung atau ekspositori. Hal ini sejalan dengan Roy Killen (1998) dalam Sumantri (2015) yang menamakan langkah ekspositori dengan istilah pembelajaran langsung (*direct instruction*). Pembelajaran tradisional pada dasarnya mampu mengontrol lingkungan kelas secara penuh, akan tetapi tidak efektif dalam membangun pemahaman murid, murid akan pasif dan tidak diberikan kesempatan untuk mengkonstruksi ide-ide, pembelajaran yang berlangsung tidak menyenangkan bagi murid dan tidak mampu membangkitkan hasrat atau keinginan murid untuk belajar. Sappaile (2007) bahwa kelemahan model pembelajaran langsung, murid kurang dilibatkan untuk menemukan sendiri dan mengkonstruksi sendiri konsep-konsep IPS. Akibatnya, pembelajaran IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) dirasakan kurang bermakna.

Untuk meningkatkan nilai sikap toleransi dan hasil belajar murid yang diperoleh, maka peneliti melakukan riset dengan menggunakan Model *PBL (Problem Based Learning)* berbasis kearifan lokal *Appatabe* dan mengkoordinasikan kepada guru dan pihak sekolah sehingga membantu mengatasi kesulitan guru dalam melaksanakan PBM (Proses Belajar Mengajar) untuk memperoleh nilai sikap toleransi pembelajaran dan hasil belajar yang memuaskan. Model *PBL (Problem Based Learning)* menjadi salah satu model yang dimaksudkan untuk membuat murid lebih memahami pelajaran.



### Metode Penelitian

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode eksperimen. Populasi penelitian adalah seluruh kelas SD Inpres Hombes Bersenjata Kab Gowa Tahun Ajaran 2020/2021 yang tersebar dalam 12 kelas (IA, IB, IIA, IIB, IIIA, IIIB, IVA, IVB, VA, VB, VIA, VIB) dengan jumlah 359 siswa yang terdiri dari 200 siswa laki-laki dan 159 siswa perempuan. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 63 siswa yang tersebar ke dalam 2 kelas yaitu kelas VA sebanyak 32 siswa yaitu kelas eksperimen yang akan diberi perlakuan model Problem Based Learning (PBL), dan VB sebanyak 31 siswa yaitu kelas kontrol yang akan diberi perlakuan model pembelajaran konvensional.

Instrument pada penelitian ini yaitu Nilai sikap toleransi dilakukan dengan observasi pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung untuk memantau keterlaksanaan proses pembelajaran yang memuat rangkaian kegiatan keterampilan proses. observasi (observation) yaitu suatu teknik yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti serta pencatatan secara sistematis (Arikunto, 2015). Hasil belajar IPS berbentuk soal pilihan ganda merujuk pada teori taksonomi hasil belajar kognitif oleh Bloom yang dimodifikasi oleh Anderson, et. al (2001) yang terdiri dari enam kategori dan sembilan belas sub kategori. Kategori meliputi mengingat, mengerti, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi dan mengkreasi. Dalam penelitian ini digunakan 2 kali tes yaitu *pretest* dan *posttest*.

### Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan data sikap toleransi awal (*pretest*) murid pada kedua kelas diperoleh data yang memiliki distribusi normal dan homogen. Berikut ini adalah hasil analisis uji normalitas sikap toleransi siswa yang disajikan dalam bentuk tabel.

**Tabel 1. Hasil Uji Normalitas Sikap Toleransi Awal**

Kelas	N	Kolmogorof-Smirnov Test	Asymp.Sig	Taraf signifikansi	Keterangan (Sig> 0,05)
Eksperimen	32	0,135	0,147	0,05	Normal
Kontrol	31	0,127	0,200	0,05	Normal

Sedangkan hasil analisis uji normalitas sikap toleransi akhir disajikan dalam tabel berikut ini.

**Tabel 2. Hasil Uji Normalitas Sikap Toleransi Akhir**

Kelas	N	Kolmogorof-Smirnov Test	Asymp.Sig	Taraf signifikansi	Keterangan (Sig> 0,05)
Eksperimen	32	0,201	0,002	0,05	Normal
Kontrol	31	0,126	0,200	0,05	Normal

Berikut adalah hasil analisis uji homogenitas sikap toleransi siswa yang disajikan dalam tabel.

**Tabel 3. Hasil Uji Homogenitas Sikap Toleransi Awal**

Kelas	Lavene Statistik	df1	df2	Sig.	Taraf Signifikansi	Keterangan (Sig>0,05)
Eksperimen dan Kontrol	0,056	1	61	0,813	0,05	Homogen

Adapun hasil analisis uji homogenitas sikap toleransi akhir siswa adalah sebagai berikut.

**Tabel 4. Hasil Uji Homogenitas Sikap Toleransi Akhir**

Kelas	Lavene Statistik	df1	df2	Sig.	Taraf Signifikansi	Keterangan (Sig>0,05)
Eksperimen dan Kontrol	0,056	1	61	0,813	0,05	Homogen



Eksperimen dan Kontrol	5,248	1	61	0,025	0,05	Homogen
------------------------	-------	---	----	-------	------	---------

Berikut hasil uji hipotesis sikap toleransi pada kelas eksperimen dan kelas kontrol yang disajikan dalam tabel berikut.

**Tabel 5. Uji Hipotesis Sikap Toleransi**

Kelas	Sig. (2-tailed)	Taraf Signifikansi	Keterangan (Sig<0,05)
Eksperimen	0,000	0,05	H1 diterima
Kontrol	0,000		

Hasil analisis uji normalitas hasil belajar siswa disajikan dalam tabel berikut ini.

**Tabel 6. Hasil Uji Normalitas Hasil Belajar Awal**

Kelas	N	Kolmogorof-Smirnov Test	Asymp.Sig	Taraf signifikansi	Keterangan (Sig> 0,05)
Eksperimen	32	0,154	0,053	0,05	Normal
Kontrol	31	0,123	0,200	0,05	Normal

**Tabel 7. Hasil Uji Normalitas Hasil Belajar Akhir**

Kelas	N	Kolmogorof-Smirnov Test	Asymp.Sig	Taraf signifikansi	Keterangan (Sig> 0,05)
Eksperimen	32	0,224	0,000	0,05	Normal
Kontrol	31	0,164	0,034	0,05	Normal

Berikut adalah hasil analisis uji homogenitas hasil belajar siswa yang disajikan dalam tabel.

**Tabel 8. Hasil Uji Homogenitas Hasil Belajar Awal**

Kelas	Lavene Statistik	df1	df2	Sig.	Taraf Signifikansi	Keterangan (Sig>0,05)
Eksperimen dan Kontrol	0,038	1	61	0,844	0,05	Homogen

Sedangkan hasil analisis uji homogenitas hasil belajar akhir siswa adalah sebagai berikut.

**Tabel 9. Hasil Uji Homogenitas Hasil Belajar Akhir**

Kelas	Lavene Statistik	df1	df2	Sig.	Taraf Signifikansi	Keterangan (Sig>0,05)
Eksperimen dan Kontrol	6,474	1	61	0,013	0,05	Homogen

Berikut hasil uji hipotesis hasil belajar pada kelas eksperimen dan kelas kontrol yang disajikan dalam tabel berikut.

**Tabel 10. Uji Hipotesis Hasil Belajar**

Kelas	Sig. (2-tailed)	Taraf Signifikansi	Keterangan (Sig<0,05)
Eksperimen	0,000	0,05	H1 diterima
Kontrol	0,000		

Adapun untuk uji hipotesis sikap toleransi (*posttest*) murid dengan uji statistik parametrik dengan menggunakan uji *independent sample t-test* menunjukkan bahwa ada pengaruh penggunaan model *problem based learning* berbasis kearifan lokal (*Appatabe'*) terhadap nilai sikap toleransi murid. Ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$ .

Berdasarkan data penelitian di atas, menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan penggunaan model *problem based learning* berbasis kearifan Lokal (*Appatabe'*)



terhadap nilai sikap toleransi murid, ini ditunjukkan dari hasil uji *independent sample t-test* dengan nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa dengan penggunaan model *problem based learning* berbasis kearifan Lokal (*Appatabe'*) berpengaruh terhadap nilai sikap toleransi murid SD Inpres Hombes Armed Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa.

Penelitian yang dilakukan Dian dkk (2018) juga membuktikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan berfikir kritis murid antara murid yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berbasis kearifan lokal dan murid yang dibelajarkan tidak dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berbasis kearifan lokal pada mata pelajaran matematika murid kelas V SD Gugus Singosari Kecamatan Pekutatan Kabupaten Jembrana Tahun Pelajaran 2018/2019 pada taraf signifikansi 0,05. Untuk mengetahui besarnya pengaruh antara model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dan model pembelajaran konvensional, dapat dilihat dari nilai rata-rata berfikir kritis antara kedua kelompok. Rata-rata berfikir kritis kelompok eksperimen adalah 194,56. Sedangkan, berfikir kritis kelompok kontrol adalah 140. Hal ini berarti, rata-rata skor kelompok eksperimen lebih besar dari rata-rata skor kelompok kontrol (Meksperimen > Mkontrol). Ini berarti model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berbasis kearifan lokal berpengaruh positif terhadap berfikir kritis murid.

Salah satu nilai karakter yang perlu di tanamkan di Indonesia yaitu sikap toleransi. Rasa toleransi sangat penting dalam kehidupan manusia, baik dalam berkata-kata maupun dalam bertingkah laku. Dalam hal ini, toleransi berarti menghormati dan belajar dari orang lain, menghargai perbedaan, menjembatani kesenjangan budaya, sehingga tercapai kesamaan sikap. Toleransi juga merupakan awal dari sikap menerima bahwa perbedaan bukanlah suatu hal yang salah, justru perbedaan harus dihargai dan dimengerti sebagai kekayaan (Bahri, 2010). Oleh karena itu, konsep tentang toleransi harus diajarkan sejak dini agar setelah dewasa nanti bisa menjadi anak yang budi pekerti luhur. Dalam mengenalkan sikap toleransi pada anak dapat dilakukan dengan menunjukkan sikap menghargai orang lain, memberikan contoh yang baik, mengajarkan berbicara dengan berhati-hati, dan bersikap jujur. Dengan begitu anak tersebut akan menanamkan sikap yang sama seiring perkembangannya.

Toleransi yaitu cara menghargai dan menerima perbedaan atas berbagai perilaku, budaya, agama, dan ras yang ada di dunia. Bagi bangsa dengan dengan berbagai latar belakang suku, agama, dan ras seperti Indonesia, maka toleransi yaitu hal yang patut ditanamkan sejak dini. Oleh karena sikap toleransi sangat diperlukan dalam berinteraksi dan bersosialisasi, maka anak diharapkan bisa bersikap toleransi pada sesama. Khususnya jika anak berada dalam lingkungan yang beragam. Hal tersebut diharapkan agar anak bisa memahami dan menghargai orang lain. Menumbuhkan simpati dan empati anak pada sekelilingnya.

Berdasarkan paparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menggunakan model *problem based learning* berbasis kearifan lokal (*appatabe'*) memberikan kontribusi yang lebih baik dalam meningkatkan nilai sikap toleransi murid, karena model pembelajaran PBL dengan langkah-langkah pembelajarannya yang memfasilitasi dan mengembangkan kemampuan murid untuk menyelesaikan masalah dalam pembelajaran, sehingga ini semua menjadikan murid dituntut untuk memiliki sikap toleransi yang baik.

Berdasarkan data hasil belajar awal (*pretest*) murid pada kedua kelas diperoleh data yang memiliki distribusi normal dan homogen. Adapun untuk uji hipotesis hasil belajar (*posttest*) murid dengan uji statistik parametrik dengan menggunakan uji *independent sample*



*t-test* menunjukkan bahwa ada pengaruh penggunaan model *problem based learning* berbasis kearifan Lokal (*Appatabe'*) terhadap nilai hasil belajar murid. Ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$ .

Berdasarkan hasil penelitian di atas, menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan penggunaan model *problem based learning* berbasis kearifan Lokal (*Appatabe'*) terhadap hasil belajar murid, ini ditunjukkan dari hasil uji *independent sample t-test* dengan nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa dengan penggunaan model *problem based learning* berbasis kearifan lokal *Appatabe'* berpengaruh terhadap hasil belajar murid SD Inpres Hombes Armed Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa. Penelitian lain yang dilakukan oleh Idris Irfandi (2019) membuktikan bahwa model pembelajaran *problem based learning* dapat meningkatkan keterampilan proses hasil belajar IPS murid terhadap materi pembelajaran dengan nilai signifikansi  $0,006 < 0,05$ .

Hasil belajar merupakan tujuan akhir dilaksanakannya kegiatan pembelajaran di sekolah. Hasil belajar dapat ditingkatkan melalui usaha sadar yang dilakukan secara sistematis mengarah kepada perubahan yang positif yang kemudian disebut dengan proses belajar. Akhir dari proses belajar yaitu perolehan suatu hasil belajar murid. Hasil belajar murid di kelas terkumpul dalam himpunan hasil belajar kelas. Semua hasil belajar tersebut yaitu hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar di akhiri dengan proses evaluasi hasil belajar, sedangkan dari sisi murid, hasil belajar yaitu berakhirnya penggal dan puncak proses belajar (Dimiyati dan Mudjiono, 2009).

Dalam proses belajar mengajar, guru hendaknya dapat menggunakan model pembelajaran yang berorientasi agar murid tidak jenuh dalam belajar. Salah satunya model *Problem Based Learning* (PBL) dapat merangsang kemampuan murid dalam berpikir tingkat tinggi. Sedangkan Dewey (dalam Sudjana 2016) menyatakan belajar berdasarkan masalah yaitu interaksi antara stimulus dengan respons, yaitu hubungan antara dua arah belajar dan lingkungan. Lingkungan memberi masukan kepada murid berupa bantuan dan masalah, sedangkan saraf otak berfungsi menafsirkan bantuan itu secara efektif sehingga masalah yang dihadapi dapat diselidiki, dinilai, dianalisis serta dicari pemecahannya dengan baik.

Berdasarkan paparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menggunakan model *problem based learning* berbasis kearifan lokal *Appatabe'* memberikan kontribusi yang lebih baik dalam meningkatkan hasil belajar murid, karena model pembelajaran PBL dengan langkah-langkah pembelajarannya yang memfasilitasi dan mengembangkan kemampuan murid untuk menyelesaikan masalah dalam pembelajaran, sehingga ini semua menjadikan murid dituntut untuk memiliki hasil belajar yang baik.

## **Kesimpulan**

Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah: (1) Model *Problem Based Learning* berbasis kearifan lokal *Appatabe'* berpengaruh terhadap nilai sikap toleransi, dan (2) Model *Problem Based Learning* berbasis kearifan lokal *Appatabe'* berpengaruh terhadap hasil belajar murid.

## **Saran**

Adapun saran yang dapat disampaikan terkait dengan hasil penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Bagi sekolah, pembelajaran dengan menggunakan model *problem based learning* terbukti dapat meningkatkan sikap toleransi dan hasil belajar murid. Dengan demikian, pembelajaran dengan model PBL dapat digunakan sebagai salah satu model pembelajaran bagi sekolah untuk pembelajaran yang lebih efektif dan bermakna.



- 2) Bagi Guru, pembelajaran dengan model *PBL* memerlukan waktu yang relatif lama dan dibutuhkan keterampilan guru yang mampu melaksanakan langkah-langkah pembelajaran tersebut, sehingga dibutuhkan persiapan yang baik sebelum melaksanakan pembelajaran di kelas, agar waktu yang tersedia dapat dimanfaatkan secara optimal dan sesuai dengan sintaks pembelajaran tersebut.

### Daftar Pustaka

- Ade, Sanjaya. (2011). *Model-model Pembelajaran*. Jakarta. Bumi Aksara
- Arikunto, Suharsimi. (2015). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta. Bumi Aksara
- Anderson, L. W. et al. (2001). *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. New York: Addison Wesley Longman Inc. Diterjemahkan oleh Prihantoro, A. (2010). Revisi Taksonomi Pendidikan Bloom. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dian Soraya, I Nyoman Jampel, Komang Sujendra Diputra. (2018). "Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Berbasis Kearifan Lokal Terhadap Sikap Sosial Dan Berfikir Kritis Pada Mata Pelajaran Matematika". (online) diakses dari <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/TSCJ/article/view/20409> pada tanggal 20 juli 2021.
- Dimiyati dan Mudjiono. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Depdiknas. (2003). *Undang-undang RI No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional*.
- Idris, Irfandi. (2019). "Pengaruh Model Problem Based Learning (PBL) dan Keterampilan Proses Terhadap Hasil Belajar IPS Murid SD Negeri Bontojai Kota Makassar". (online) diakses dari <http://ejournals.umma.ac.id/index.php/prosiding/article/view/354> pada tanggal 20 juli 2021.
- Koentjaraningrat. (2010). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Malatuny and Ritiauw Samuel Patra. (2018). *The Development Of D Model Of Conflict Resolution Education Based On Cultural Values Of Pela*, Jurnal Cakrawala Pendidikan., Vol. 36, No. 1, hal. 35–40.
- Musanna, Al. (2012). *Artikulasi pada Guru Berbasis Kearifan Lokal untuk Mempersiapkan Guru Yang Memiliki Kompetensi Budaya*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Vol. XVIII No. III, hal 328.
- Santrock, John W. (2007). *Perkembangan Anak*. Jilid 1 Edisi kesebelas. Jakarta : PT. Erlangga Sanjaya, Wina. 2011. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta:Kencana Prenada Media Grup.
- Sappaile, Baso Intang. (2007). *Hubungan Kemampuan Penalaran dalam Matematika dan Motivasi Berprestasi terhadap Prestasi Belajar Matematika*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 13 (69).
- Sudjana, Nana. (2016). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Sumantri, Mohammad Syarif. (2015). *Strategi Pembelajaran Teori & Praktik di Tingkat Pendidikan Sekolah Dasar*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Wagiran. (2012). *Pengembangan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Hamemayu Hayuning Buwana (Identifikasi Nilai-nilai Karakter Berbasis Budaya*. Jurnal Pendidikan Karakter. Tahun II No. III, hal 329-339.